

PENGARUH POTENSI *FINANCIAL DISTRESS*, INFLASI, DAN SUKU BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN MINYAK DAN GAS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Richard Leonardo

richardleonardo2003@gmail.com

Djawoto

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of financial distress, inflation, and interest rates on stock price. The population was Oil and Gas companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) that fulfilled certain criteria. The research was descriptive-quantitative. Furthermore, the sampling process in this research used saturated sampling, in which all population members were the sample. In line with that, 10 samples of Oil and Gas companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) were taken. Moreover, the data were taken for 5 years (2019-2023). The data analysis technique used multiple linear regressions with SPSS 26 version. The result showed that financial distress has a positive and significant effect on the stock price of Oil and Gas companies. However, both inflation and interest rates have a negative and insignificant effect on the stock price of Oil and Gas companies.

Keywords: *financial distress, inflation, interest rates, and stock price*

ABSTRAK

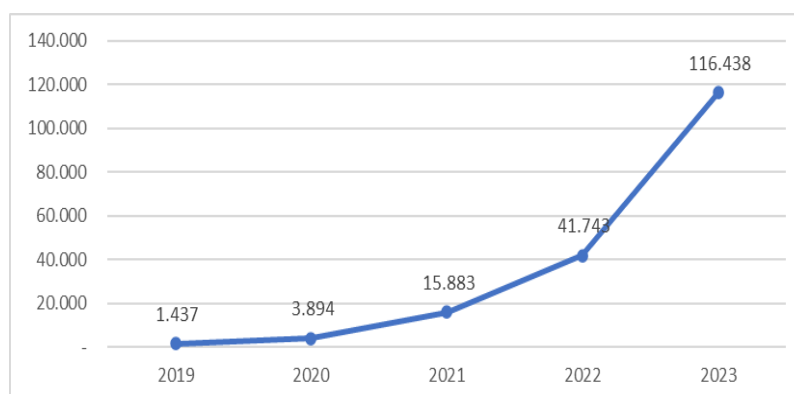
Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *financial distress*, inflasi, dan suku bunga terhadap harga saham. Dalam penelitian ini obyek yang digunakan merupakan perusahaan minyak dan gas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memenuhi kriteria tertentu. Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian yang bersifat deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Proses pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode sampling jenuh, yaitu pemilihan sampel di mana setiap anggota populasi digunakan sebagai sampel. Berdasarkan metode sampling jenuh didapatkan sampel sebanyak 10 perusahaan minyak dan gas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data penelitian diambil selama 5 tahun, yaitu tahun 2019-2023. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan Regresi Linier Berganda dengan bantuan program SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan minyak dan gas. Sedangkan inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan minyak dan gas.

Kata Kunci: *financial distress, inflasi, suku bunga, dan harga saham*

PENDAHULUAN

Industri minyak dan gas (migas) global sedang menghadapi era transformasi yang belum pernah terjadi sebelumnya, salah satunya akibat perkembangan teknologi transportasi, khususnya peralihan dari kendaraan berbahan bakar minyak menuju kendaraan bermotor listrik (*electric vehicles* atau EV). Adopsi kendaraan listrik yang semakin meluas, didorong oleh kebijakan pemerintah untuk mengurangi emisi karbon, mulai mengubah lanskap permintaan energi global. Fenomena ini membawa tantangan sekaligus peluang bagi negara-negara produsen minyak, termasuk Indonesia, yang perlu melakukan diversifikasi ekonomi dan transformasi energi berkelanjutan. Implementasi kebijakan transisi energi di berbagai negara, seperti penerapan pajak karbon dan insentif fiskal untuk kendaraan ramah lingkungan, mempercepat proses perubahan ini secara substansial. Berdasarkan Gambar 1, pertumbuhan kendaraan listrik di Indonesia menunjukkan tren positif, dengan peningkatan dari 1.437 unit

pada tahun 2019 menjadi 116.438 unit pada tahun 2023, mengindikasikan potensi perubahan signifikan dalam struktur permintaan energi di masa depan.



Gambar 1
Jumlah Kendaraan Listrik Di Indonesia
 Sumber: Data Sekunder, 2025 (Diolah)

Transformasi ini menciptakan dilema strategis bagi perusahaan migas, di mana mereka perlu mempertahankan operasi bisnis inti sambil berinvestasi dalam teknologi dan infrastruktur yang mendukung transisi energi. Ketidakpastian adopsi kendaraan listrik menambah kompleksitas dalam perencanaan jangka panjang dan alokasi investasi. Negara-negara yang selama ini bergantung pada ekspor minyak mungkin perlu memikirkan ulang strategi ekonomi mereka, sementara negara-negara dengan cadangan mineral penting untuk baterai EV (seperti *lithium* dan *cobalt*) dapat muncul sebagai pemain baru yang signifikan dalam lanskap energi global. Perubahan ini juga berpotensi mengubah dinamika geopolitik yang selama ini menjadi faktor penting dalam industri migas global (Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, 2024).

Tabel 1
Harga Saham Penutupan

Kode Emiten	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
AKRA	Rp 3.950	Rp 3.180	Rp 4.110	Rp 1.400	Rp 1.475
BULL	Rp 162	Rp 350	Rp 238	Rp 178	Rp 154
ENRG	Rp 50	Rp 129	Rp 102	Rp 294	Rp 220
HITS	Rp 725	Rp 486	Rp 384	Rp 366	Rp 376
INPS	Rp 4.050	Rp 3.900	Rp 1.790	Rp 1.180	Rp 168
KOPI	Rp 620	Rp 505	Rp 645	Rp 620	Rp 352
LEAD	Rp 50	Rp 50	Rp 56	Rp 68	Rp 62
MEDC	Rp 865	Rp 590	Rp 466	Rp 1.015	Rp 1.155
PGAS	Rp 2.170	Rp 1.655	Rp 1.375	Rp 1.760	Rp 1.130
RAJA	Rp 189	Rp 252	Rp 182	Rp 1.045	Rp 1.410
SHIP	Rp 765	Rp 600	Rp 980	Rp 880	Rp 1.045
SOCI	Rp 172	Rp 264	Rp 196	Rp 181	Rp 183
SURE	Rp 2.950	Rp 2.530	Rp 1.990	Rp 1.720	Rp 1.100
Total	Rp 16.718	Rp 14.491	Rp 12.514	Rp 10.707	Rp 8.830
Rata-Rata	Rp 1.286	Rp 1.115	Rp 963	Rp 824	Rp 679

Sumber: Data Sekunder, 2025 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 1, harga saham perusahaan migas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan tren penurunan yang terus-menerus selama periode 2019-2023, dengan rata-rata harga saham menurun dari Rp.1.286 (2019) menjadi Rp.679 (2023). Total

harga saham dari perusahaan minyak dan gas menunjukkan penurunan dari Rp.16.718 menjadi Rp.8.830, mengindikasikan tekanan signifikan pada sektor migas selama periode tersebut.

Salah satu faktor krusial yang mempengaruhi kinerja perusahaan migas adalah potensi *financial distress*. *Financial distress* mengacu pada situasi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena arus kas yang tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban utangnya (Yosandra dan Sembiring, 2022). Potensi *financial distress* yang tinggi dapat menurunkan kepercayaan investor dan berdampak negatif pada harga saham, menciptakan efek domino yang merugikan bagi industri migas secara keseluruhan (Dewi dan Ketut, 2022). Jika perusahaan migas tidak mampu mengelola bisnisnya dan beradaptasi dengan persaingan serta kondisi ekonomi global, maka kemungkinan besar perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan, yang dapat menjadi awal dari kebangkrutan (Syahrenny, 2023). Penelitian Rahma dan Rinaldo (2023) menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan Dewi dan Cahyono (2022) menyatakan *financial distress* pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Faktor makro ekonomi seperti inflasi dan suku bunga juga memiliki pengaruh terhadap industri migas dan pasar modal. Inflasi pada dasarnya merepresentasikan ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan dalam perekonomian nasional. Inflasi yang tinggi dapat meningkatkan biaya produksi secara substansial, termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja, dan peralatan, yang pada gilirannya dapat menekan margin keuntungan perusahaan migas. Selain itu, inflasi juga dapat menurunkan daya beli masyarakat, potensial mengurangi permintaan terhadap produk-produk migas, terutama di sektor transportasi dan industri. Perubahan tingkat inflasi seringkali diikuti oleh penyesuaian kebijakan moneter, yang dapat mempengaruhi nilai tukar mata uang dan biaya modal perusahaan. Wira (2020) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pergerakan harga saham, sedangkan Dwijayanti (2021) menyatakan inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Perubahan suku bunga memiliki implikasi terhadap keputusan investasi dan pendanaan perusahaan migas. Menurut Bank Indonesia (2016), tingkat bunga atau *BI rate* adalah suku bunga kebijakan yang mengindikasikan *stance* kebijakan moneter. Kenaikan suku bunga dapat meningkatkan biaya pinjaman, mempengaruhi kelayakan proyek-proyek eksplorasi dan pengembangan yang seringkali membutuhkan modal besar. Di sisi lain, penurunan suku bunga dapat mendorong investasi dan ekspansi bisnis, tetapi juga berpotensi menciptakan risiko *over valuation* di pasar saham (Suryahadi, 2024). Aizsa *et al.* (2020) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan Agustin *et al.* (2023) menyatakan suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap harga saham?, (2) Apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham?, (3) Apakah suku bunga berpengaruh terhadap harga saham?. Penelitian ini bertujuan sebagai berikut: (1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap harga saham, (2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap harga saham, (3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh suku bunga terhadap harga saham.

TINJAUAN TEORITIS

Manajemen Keuangan

Halim dan Sarwoko (2019:3) mendefinisikan manajemen keuangan sebagai proses pengelolaan uang di dalam suatu organisasi, tanpa memandang apakah organisasi yang dimaksud adalah lembaga pemerintah, sekolah, rumah sakit, bank, perusahaan, atau jenis organisasi lainnya. Menurut Sartono (2011), manajemen keuangan adalah pengelolaan dana,

yang meliputi pengalokasian dana yang tepat dalam berbagai macam investasi dan usaha-usaha untuk mengumpulkan dana agar dapat membayar investasi atau pembelanjaan dengan cara yang efisien.

Signalling theory

Signalling theory atau teori sinyal pertama kali dikembangkan oleh Spence (1973) dalam konteks pasar tenaga kerja. Teori ini kemudian diadaptasi dalam konteks pasar modal untuk menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada investor melalui berbagai informasi. Brigham dan Houston (2011) menyatakan teori sinyal menjelaskan bahwa manajemen mengomunikasikan prospek pertumbuhan perusahaan yang dapat memengaruhi keputusan investasi calon investor. *Signalling theory* mendasarkan pada asumsi bahwa terdapat asimetri informasi antara manajemen perusahaan sebagai pihak internal dengan investor sebagai pihak eksternal. Informasi yang dipublikasikan perusahaan dapat menjadi sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Sinyal dapat berupa informasi keuangan maupun non-keuangan yang mencerminkan kinerja dan prospek perusahaan.

Financial Distress

Financial distress adalah keadaan di mana arus kas operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajibannya saat ini (Wawo, 2020). Terminologi umum untuk menggambarkan keadaan ini termasuk kebangkrutan, insolvensi, ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban utang, dan gagal bayar (Maulina dalam Suryati dan Setyawati, 2024). *Financial distress* dapat diidentifikasi ketika perusahaan mengalami kerugian dalam jangka waktu yang panjang, terutama minimal selama dua tahun berturut-turut (Ashsifa *et al.*, 2023). Pada penelitian ini *financial distress* diukur dan diproksikan menggunakan model Altman Z-Score III untuk perusahaan non manufaktur yang *go public*. Kriteria kebangkrutan menurut Altman yaitu nilai $Z \leq 1,1$ dikategorikan *distress zone* atau perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan, jika nilai $1,1 < Z < 2,6$ dikategorikan *gray zone*, dan jika nilai $Z \geq 2,6$ dikategorikan *safe zone* atau sehat.

Inflasi

Kenaikan harga yang luas dan berkelanjutan adalah apa yang biasa disebut sebagai inflasi (Bank Indonesia, 2020). Menurut Hamilton (2001), inflasi secara umum dipahami sebagai kondisi ekonomi di mana penciptaan uang baru di dalam sistem terjadi "lebih cepat" dibandingkan dengan output komoditas dan jasa yang diproduksi di dalamnya. Persentase perubahan indeks harga seperti konsumen, grosir, produsen, dan lain-lain digunakan untuk menghitung tingkat inflasi. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan penurunan pendapatan riil yang diterima investor, sedangkan penurunan inflasi memberikan sinyal positif bagi investor.

Suku Bunga

Suku bunga merupakan kompensasi yang diterima investor atas penggunaan modalnya, yang ditentukan berdasarkan nilai ekonomis dalam periode tertentu (Aini *et al.*, 2020). Instrumen suku bunga bank berperan dalam pengendalian ekonomi nasional dan ditetapkan oleh otoritas untuk menjaga stabilitas ekonomi. Mengingat investor umumnya mengharapkan imbal hasil yang optimal, tingkat suku bunga menjadi faktor yang krusial untuk dianalisis.

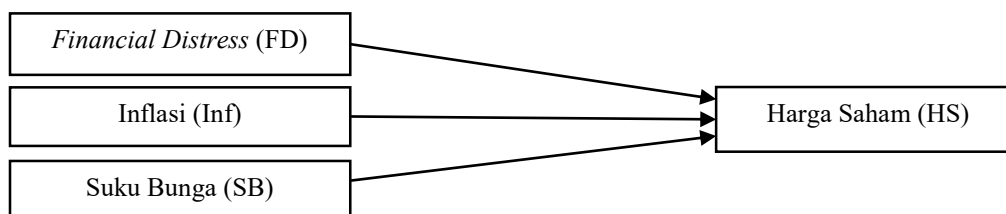
Harga Saham

Harga saham mengindikasikan kesuksesan perusahaan; kinerja yang kuat biasanya menghasilkan peningkatan harga saham, sementara penurunan kinerja umumnya

menyebabkan penurunan harga saham (Wawo, 2020). Pergerakan harga saham merupakan indikator yang menggambarkan tingkat minat investor pada suatu perusahaan. *Return* investasi merepresentasikan perolehan keuntungan yang didapatkan oleh berbagai pihak, baik perusahaan, individu, maupun organisasi dari aktivitas investasi yang dilakukan. *Return* tersebut dapat berupa pendapatan bunga atau pembagian dividen. *Return* bertindak sebagai insentif bagi investor dan memberikan imbalan atas kesiapan mereka menanggung risiko investasi

Rerangka Konseptual

Rerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini digambarkan dalam Gambar 2 di bawah ini, sesuai dengan uraian tinjauan teoritis yang telah disebutkan sebelumnya.



Gambar 2
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Harga Saham

Financial distress mengacu pada situasi di mana suatu perusahaan berada pada tahap awal menuju kebangkrutan. Kondisi ini sering kali ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab keuangannya, termasuk pembayaran utang atau biaya operasional. Sebelum mengambil keputusan investasi, laporan keuangan perusahaan berfungsi sebagai sumber informasi utama yang perlu dievaluasi. Prediksi terkait kesulitan keuangan memungkinkan investor untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan, sehingga memfasilitasi pengambilan keputusan investasi yang lebih terinformasi. Ketika seorang investor menerima indikator positif terkait kinerja perusahaan, seperti pertumbuhan pendapatan, profitabilitas yang konsisten, dan likuiditas yang kuat, kecenderungan untuk berinvestasi di perusahaan tersebut akan meningkat. Jika seorang investor mendeteksi tanda-tanda negatif, seperti kesulitan keuangan yang akan datang, kecenderungan untuk berinvestasi akan berkurang, yang pada akhirnya berdampak pada harga saham perusahaan di pasar.

H1 : *Financial distress* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Inflasi meningkatkan pendapatan dan pengeluaran perusahaan secara simultan, namun tidak selalu dalam proporsi yang seimbang. Ketika terjadi tekanan inflasi, biaya bahan baku, upah tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya cenderung meningkat secara substansial. Jika kenaikan biaya produksi tersebut melebihi kenaikan harga yang dapat dicapai perusahaan di pasar, profitabilitas perusahaan akan menurun secara progresif. Perusahaan sering kali menghadapi dilema dalam menentukan kebijakan harga, karena kenaikan harga yang terlalu tinggi dapat mengurangi daya saing dan volume penjualan. Laba minimal yang dihasilkan oleh perusahaan dalam kondisi inflasi akan membuat investor enggan mengalokasikan uang tunai mereka ke dalam saham perusahaan tersebut, yang pada akhirnya menyebabkan penurunan harga saham. Investor umumnya mencari investasi yang dapat memberikan imbal hasil riil positif di atas laju inflasi, sehingga perusahaan dengan margin keuntungan yang tergerus oleh inflasi cenderung kehilangan daya tarik investasi.

H2 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham

Korelasi antara suku bunga dan harga saham adalah bahwa fluktuasi suku bunga berdampak terbalik pada harga saham, *ceteris paribus* (Jayanti dalam Aizsa *et al.*, 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan suku bunga akan mengakibatkan penurunan harga saham, dan sebaliknya. Jika suku bunga meningkat, maka hasil investasi yang terkait dengan suku bunga juga meningkat. Situasi ini dapat menarik investor yang tadinya mengalokasikan modal pada ekuitas untuk mengalihkan aset mereka dari saham ke deposito dan tabungan. Jika mayoritas investor melakukan hal yang sama, seperti menjual saham, maka harga saham akan turun. Kenaikan suku bunga juga meningkatkan tingkat diskonto dalam valuasi saham, menurunkan nilai intrinsik saham, serta membebani perusahaan dengan utang tinggi melalui peningkatan biaya bunga yang mengurangi profitabilitas, yang kesemuanya berkontribusi pada penurunan harga saham di pasar.

H3 : Tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penulis menggunakan metode kuantitatif deskriptif dalam penelitian ini. Penelitian kuantitatif deskriptif berfungsi sebagai instrumen metodologis yang sistematis dalam mengolah dan menyajikan data secara terstruktur (Aziza, 2023). Metode ini menekankan pada kemampuan untuk menguraikan karakteristik data melalui rangkaian analisis statistik yang komprehensif, sehingga memungkinkan peneliti mengidentifikasi kecenderungan dan pola yang muncul dari kumpulan sampel yang diteliti.

Gambaran dari Populasi Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan minyak dan gas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2023 sebanyak 19 perusahaan. Agar populasi tersebut menjadi homogen kriteria pengambilan populasi ditentukan sebagai berikut:

Tabel 2
Kriteria Populasi

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Minyak dan Gas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2019-2023	19
2	Perusahaan Minyak dan Gas yang terlambat mempublikasikan laporan keuangannya selama periode 2019-2023	(3)
3	Perusahaan Minyak dan Gas yang mengalami kerugian 3 tahun berturut-turut pada laporan laba rugi selama periode 2019-2023	(3)
4	Perusahaan Minyak dan Gas yang pernah mengalami <i>suspend</i> selama periode 2019-2023	(3)
Jumlah objek penelitian yang dijadikan sampel		10

Terdapat 10 perusahaan minyak dan gas yang memenuhi kriteria, perusahaan tersebut diantaranya: (1) PT AKR Corporindo Tbk; (2) PT Buana Lintas Lautan Tbk; (3) PT Energi Mega Persada Tbk; (4) PT Humpuss Intermoda Transportasi Tbk; (5) PT Mitra Energi Persada Tbk; (6) PT Medco Energi Internasional Tbk; (7) PT Perusahaan Gas Negara Tbk; (8) PT Rukun Raharja Tbk; (9) PT Sillo Maritime Perdana Tbk; (10) PT Soechi Lines Tbk.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel didefinisikan sebagai bagian dari populasi yang berfungsi sebagai sumber data yang sebenarnya dalam sebuah penelitian. Sampel merupakan bagian dari populasi yang merefleksikan total populasi. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampling jenuh. Sampling jenuh adalah pemilihan sampel di mana setiap anggota populasi

digunakan sebagai sampel (Amin *et al.*, 2023). Sampel yang di gunakan dalam penelitian ini berjumlah 10 perusahaan minyak dan gas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2019-2023.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data dokumenter, sedangkan sumber dari penelitian ini yaitu data sekunder. Data yang digunakan peneliti berupa laporan keuangan tahunan perusahaan minyak dan gas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019- 2023 yang diperoleh dari situs resmi perusahaan dan situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id, serta data yang telah dipublikasikan pada www.bi.go.id berupa tabel mengenai inflasi dan tingkat suku bunga.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *financial distress*, inflasi, dan suku bunga, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan harga saham. Berikut penjelasan masing-masing variabel yang digunakan:

Definisi Operasional

Variabel Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Financial Distress

Financial distress adalah keadaan di mana arus kas operasi perusahaan minyak dan gas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak cukup untuk memenuhi kewajibannya. *Financial distress* diukur menggunakan model Altman *Z-Score* untuk perusahaan non manufaktur yang *go public* dengan rumus:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Dimana:

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}} \\ X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Pasar Modal}}{\text{Nilai Buku Hutang}}$$

Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam periode tertentu. Dalam penelitian ini inflasi diukur menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK merupakan indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga dari suatu paket barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. Data inflasi yang digunakan adalah data bulanan. Inflasi diukur dalam satuan persentase (%).

Suku Bunga

Suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah *BI Rate/BI 7-Day Reverse Repo Rate* yang merupakan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Data suku bunga yang digunakan adalah data bulanan. Suku bunga diukur dalam satuan persentase.

Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Harga Saham

Harga saham merupakan harga penutupan (*closing price*) dari saham perusahaan minyak dan gas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada akhir periode pengamatan (akhir tahun).

Harga saham diukur dalam satuan Rupiah (Rp) per lembar saham. Data harga saham diperoleh dari laporan perdagangan saham yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia.

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif mencakup karakterisasi data, termasuk rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, total, *range*, kurtosis, dan skewness (Ghozali, 2018). Analisis statistik deskriptif adalah metode yang digunakan untuk meneliti data dengan cara merinci informasi yang diperoleh tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017:232).

Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Sugiyono (2018:307) Regresi linear berganda digunakan oleh peneliti untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen atau regresi linear berganda dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal dua. Rumus regresi linear berganda, sebagai berikut :

$$HS = \alpha + \beta_1.FD + \beta_2.Inf + \beta_3.SB + e$$

Keterangan:

HS	: Harga Saham
A	: Konstanta
β_1	: Koefisien regresi <i>Financial Distress</i>
β_2	: Koefisien regresi Inflasi
β_3	: Koefisien regresi Suku Bunga
FD	: <i>Financial Distress</i>
Inf	: Inflasi
SB	: Suku Bunga
e	: <i>Error/Sisa</i>

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Ghozali (2018:161) menyatakan uji normalitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal dalam hubungannya dengan variabel independen dan dependen, dengan menggunakan pendekatan analisis grafik *probability plot* dan uji *Kolmogrov-Smirnov*. Uji *Kolmogrov-Smirnov* dikatakan terdistribusi normal jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed) $\geq 0,05$* .

Uji Multikolinieritas

Ghozali (2018:108) menyatakan uji multikolinieritas bertujuan untuk menilai apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau tidak. Korelasi tinggi antar variabel independen dapat dideteksi melalui beberapa metode, salah satunya dengan menggunakan *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ atau nilai *VIF* < 10 , maka tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Ghozali (2018:111) menyatakan uji autokorelasi bertujuan untuk menilai apakah terdapat autokorelasi pada data suatu model regresi linier berganda. Untuk memastikan ada atau tidaknya autokorelasi dalam sebuah model penelitian, dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*. Pada tingkat signifikansi 5%, hasil perbandingan akan menghasilkan kesimpulan berdasarkan kriteria berikut: (1) Nilai *Durbin-Watson (DW)* di bawah -2 mengindikasikan adanya autokorelasi positif; (2) Nilai *Durbin-Watson (DW)* yang

berada di antara -2 sampai +2 menunjukkan tidak adanya autokorelasi; (3) Nilai *Durbin-Watson* (DW) di atas +2 mengindikasikan adanya autokorelasi negatif.

Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2018:142) menyatakan uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menilai apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari pengamatan yang berbeda. Untuk melakukan uji *White* menggunakan SPSS 26, fokuslah pada nilai R Square pada model *summary*, kalikan dengan n (jumlah sampel) untuk mendapatkan nilai *chi-square* hitung, lalu tentukan nilai *chi-square* tabel dengan rumus $Df = K-1$. K mewakili jumlah variabel independen. Penelitian ini menggunakan uji *White* untuk menilai heteroskedastisitas dengan ketentuan: (1) Jika nilai *chi-square* yang dihitung \leq nilai *chi-square* yang ditabulasikan, maka tidak ada indikasi heteroskedastisitas; (2) Jika nilai *chi-square* yang dihitung $>$ nilai *chi-square* yang ditabulasikan, maka ada indikasi heteroskedastisitas.

Uji Kelayakan Model Koefisien Determinasi

Sugiyono (2018:248) menyatakan bahwa analisis korelasi mencari koefisien korelasi, yaitu suatu nilai angka yang menunjukkan kekuatan hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Uji regresi juga menguji tingkat koefisien determinasi (R^2). Persentase pengaruh variabel independen terhadap perubahan variabel dependen diukur dan dipastikan dengan menggunakan koefisien determinasi (R^2). Semakin besar tingkat dimana variabel-variabel independen dalam model regresi dapat menjelaskan varians dalam variabel dependen, maka nilai R^2 semakin mendekati 1. Di sisi lain, faktor-faktor independen menjelaskan lebih sedikit variasi dalam variabel dependen ketika R^2 mendekati nol (Algifari, 2000).

Uji F

Ghozali (2018:98) menyatakan bahwa uji kelayakan model (uji F) mengevaluasi data model regresi untuk mengetahui keampuhannya dalam menaksir pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji F menilai hubungan dan dampak dari variabel-variabel penelitian dengan menggunakan sejumlah dasar analisis. Analisis uji F didasarkan pada hal-hal berikut: (1) Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka model regresi layak untuk digunakan; (2) Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka model regresi tidak layak untuk digunakan.

Pengujian Hipotesis

Uji t

Ghozali (2018:152) menyatakan bahwa uji t digunakan untuk menilai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t ini menggambarkan seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen pada tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Berikut ini adalah beberapa kriteria dari uji t: (1) Hipotesis diterima jika nilai signifikansi $\leq 0,05$; (2) Hipotesis ditolak jika nilai signifikansi $> 0,05$.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini disajikan statistik deskriptif yang menggambarkan data dari seluruh variabel yang digunakan dalam model penelitian, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 3, di mana hasil menunjukkan bahwa variabel *financial distress*, memiliki nilai minimum -5,090, nilai maksimum 8,120, rata-rata 1,87240, dan deviasi standar 2,507500. Variabel inflasi, memiliki nilai minimum 0,0168, nilai maksimum 0,0551, rata-rata 0,028780, dan standar deviasi

0,0139060. Variabel suku bunga, memiliki nilai minimum 0.0350, nilai maksimum 0.0600, rata-rata 0.047500, dan standar deviasi 0.0098457. Variabel harga saham, memiliki nilai minimum 50, nilai maksimum 4.110, rata-rata 831,92, dan standar deviasi 902,274.

Tabel 3
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	50	-5,090	8,120	1,87240	2,507500
Inf	50	0,0168	0,0551	0,028780	0,0139060
SB	50	0,0350	0,0600	0,047500	0,0098457
HS	50	50	4110	831,92	902,274
Valid N (listwise)		50			

Sumber: Data Sekunder, 2025 (Diolah)

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda ini bertujuan untuk menguji pengaruh *financial distress*, inflasi, dan suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan minyak dan gas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara linear. Dari hasil pengujian regresi linear berganda yang telah dilakukan disajikan dalam Tabel 4 berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized	Standardized	t	Sig.
	Coefficients	Coefficients		
	B	Beta		
1 (Constant)	4,395		0,651	0,518
FD	21,671	0,716	6,678	0,000
Inf	-2,635	-0,018	-0,171	0,865
SB	-2,235	-0,040	-0,373	0,711

a. Dependent Variable: HS

Sumber: Data Sekunder, 2025 (Diolah)

Data hasil dari pengolahan data dengan menggunakan program SPSS diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$HS = 4,395 + 21,671 FD - 2,635 Inf - 2,235 SB + e$$

Hasil dari analisis regresi linier berganda diuraikan sebagai berikut: (1) Dari hasil persamaan regresi linear di atas konstanta sebesar 4,395, yang artinya jika *financial distress*, inflasi, dan suku bunga sama dengan nol maka harga saham perusahaan minyak dan gas sebesar 4,395. (2) Dari hasil persamaan regresi di atas diketahui bahwa nilai *financial distress* sebesar 21,671, hal ini menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki hubungan yang searah terhadap harga saham. Hasil tersebut mengidentifikasi bahwa *financial distress* naik maka harga saham mengalami kenaikan, begitu juga dengan sebaliknya apabila *financial distress* menurun maka harga saham juga menurun. (3) Dari hasil persamaan regresi linear di atas diketahui bahwa nilai inflasi sebesar - 2,635, hal ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang tidak searah dengan harga saham. Hasil tersebut mengidentifikasi bahwa inflasi naik maka harga saham mengalami penurunan, begitu juga dengan sebaliknya apabila inflasi menurun maka harga saham mengalami kenaikan. (4) Dari hasil persamaan regresi linear di atas diketahui bahwa nilai suku bunga sebesar - 2,235, hal ini menunjukkan bahwa suku bunga memiliki hubungan yang tidak searah dengan harga saham. Hasil tersebut mengidentifikasi bahwa suku bunga naik maka harga saham mengalami penurunan, begitu juga dengan sebaliknya apabila suku bunga menurun maka harga saham mengalami kenaikan.

**Pengujian Asumsi Klasik
Uji Normalitas**

**Tabel 5
Hasil Uji Normalitas (Tidak Normal)**

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		50
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	830,39059085
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,186
	<i>Positive</i>	0,186
	<i>Negative</i>	-0,108
<i>Test Statistic</i>		0,186
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data Sekunder, 2025 (Diolah)

Hasil pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000, menandakan bahwa data dalam penelitian ini tidak terdistribusi secara normal. Analisis regresi mensyaratkan distribusi data yang normal, sehingga data tersebut ditransformasikan dengan mengacu pada bentuk grafik histogram hingga diperoleh distribusi yang sesuai.

**Tabel 6
Pedoman Uji Transformasi**

Bentuk Grafik Histogram	Bentuk Transformasi Data
<i>Moderate positive skewness</i>	SQRT(x)
<i>Substansial positive skewness</i>	LG10(x)
<i>Severe positive skewness</i>	1/x
<i>Moderate negative skewness</i>	SQRT(k-x)
<i>Substansial negative skewness</i>	LG10(k-x)
<i>Severe negative skewness</i>	1/(k-x)

Sumber: Data Sekunder, 2025 (Diolah)

Hasil transformasi normal yang telah dilakukan berdasarkan pedoman uji Tabel 6 tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 7
Hasil Uji Normalitas setelah Transformasi Data**

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		50
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	5,83021329
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,132
	<i>Positive</i>	0,132
	<i>Negative</i>	-0,054
<i>Test Statistic</i>		0,132
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,028 ^c
<i>Monte Carlo Sig. (2-tailed)</i>	<i>Sig.</i>	0,317 ^d
	<i>99% Confidence Interval</i>	Lower Bound
		Upper Bound

a. Test distribution is Normal.

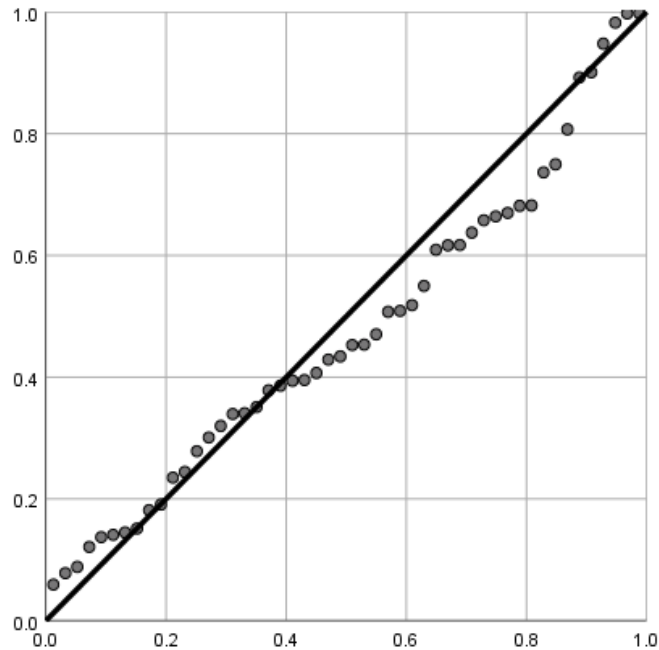
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Sumber: Data Sekunder, 2025 (Diolah)

Tabel 7 menunjukkan bahwa *asympt.sig (2-tailed)* adalah 0,028, yang $< 0,05$. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa data tidak terdistribusi secara normal, oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan alternatif, khususnya metode Monte Carlo (Mustofa dan Mursidah, 2021). Setelah dilakukan uji normalitas dengan menggunakan model Monte Carlo, nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,317 \geq 0,05$ yang mengindikasikan bahwa residual atau data penelitian terdistribusi secara normal. Hasil transformasi normal juga dapat dilihat dari gambar grafik *p-p plot* berikut ini.



Gambar 3

Grafik P-P Plot

Sumber: Data Sekunder, 2025 (Diolah)

Data pada Gambar 3 diatas menunjukkan jika penyebaran data (titik) berada dekat sekitar sumbu diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, maka model regresi terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mendeteksi adanya korelasi tinggi antar variabel independen, yang dapat memengaruhi variabel dependen.

Tabel 8
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Independen	Tolerance	VIF
Financial Distress	0,941	1,063
Inflasi	0,932	1,073
Suku Bunga	0,961	1,040

Sumber: Data Sekunder, 2025 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 8 diatas, data menunjukkan bahwa nilai *tolerance* untuk setiap variabel melebihi 0,10 dan nilai VIF untuk setiap variabel di bawah 10,00, sehingga dapat disimpulkan tidak adanya multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Tabel 9
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,709 ^a	0,503	0,470	6,017	0,560

a. Predictors: (Constant), SB, FD, Inf

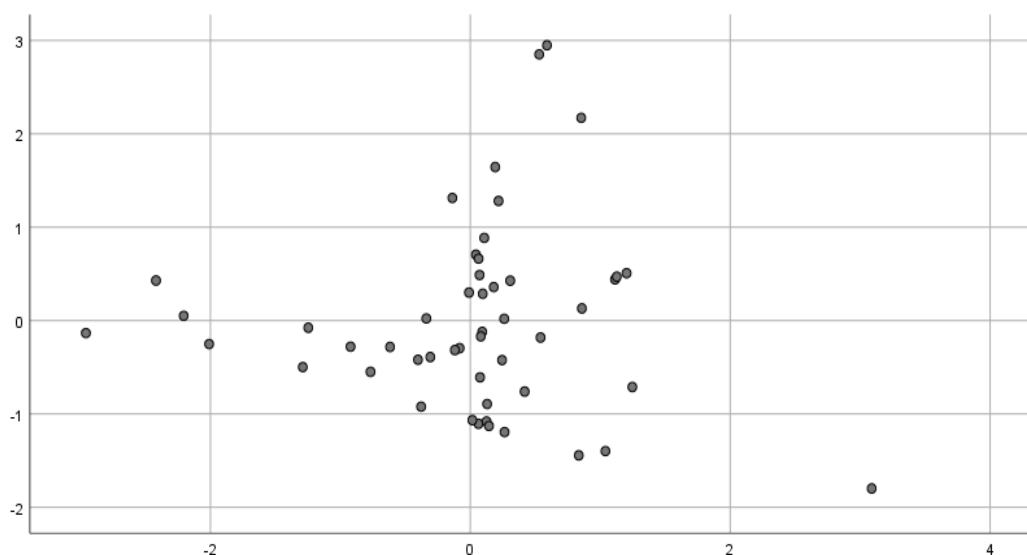
b. Dependent Variable: HS

Sumber: Data Sekunder, 2025 (Diolah)

Hasil Uji *Durbin-Watson* di Tabel 9 pada residual regresi menghasilkan nilai 0,560, yang berada dalam kisaran -2 hingga +2, yang menunjukkan tidak adanya autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar 4 dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar dan tidak membentuk pola tertentu. Titik-titik tersebut juga berada di atas dan di bawah angka 0 sumbu Y, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi penelitian ini.



Gambar 4

Grafik Scatterplot

Sumber: Data Sekunder, 2025 (Diolah)

Hasil uji heteroskedastisitas juga dapat dilihat dari uji *White* berikut ini:

Tabel 10
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,467 ^a	0,218	0,042	60,77078

a. Predictors: (Constant), SB, X1X2, X2_Kuadrat, X1_Kuadrat, Inf, X1X3, X3_Kuadrat, FD, X2X3

b. Dependent Variable: U2t

Sumber: Data Sekunder, 2025 (Diolah)

Nilai R Square yang disajikan dalam Tabel 10 adalah 0,218. Data ini dihitung dengan menggunakan X^2 ($n \times R$), di mana n sama dengan 50 dan R sama dengan 0,218. Hitungan X^2 yang dihasilkan adalah ($50 \times 0,218 = 10,9$). Tabel X^2 dihitung menggunakan ($df = k - 1$), di mana k mewakili jumlah variabel independen. Hasil X^2 tabel adalah ($df = 8$) 15,507. Data

tersebut menunjukkan bahwa nilai $10,9 \leq$ nilai $15,507$, sehingga dapat disimpulkan bahwa uji *White* tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas.

Uji Kelayakan Model Koefisien Determinasi

Tabel 11
Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,709 ^a	0,503	0,470	6,017	0,560

a. Predictors: (Constant), SB, FD, Inf

b. Dependent Variable: HS

Sumber: Data Sekunder, 2025 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 11 diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,470 atau 47%, artinya bahwa variabel harga saham dapat dijelaskan oleh variabel *financial distress*, inflasi, dan suku bunga sebesar 47%, dan sisanya yaitu 53% dijelaskan oleh variabel lainnya diluar model.

Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh *financial distress*, inflasi, dan suku bunga secara bersama-sama terhadap harga saham.

Tabel 12
Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1684,003	3	561,334	15,503	0,000 ^b
	Residual	1665,578	46	36,208		
	Total	3349,580	49			

a. Dependent Variable: HS

b. Predictors: (Constant), SB, FD, Inf

Sumber: Data Sekunder, 2025 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 12 diperoleh nilai sig. $\leq 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan.

Pengujian Hipotesis

Uji t

Data hasil dari pengolahan data dengan menggunakan program SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 13
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B		Beta		
1 (Constant)	4,395			0,651	0,518
FD	21,671		0,716	6,678	0,000
Inf	-2,635		-0,018	-0,171	0,865
SB	-2,235		-0,040	-0,373	0,711

a. Dependent Variable: HS

Sumber: Data Sekunder, 2025 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 13 dapat diuraikan hasil dari uji hipotesis pada penelitian ini yaitu sebagai berikut: (1) *Financial distress* dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 \leq 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan minyak dan gas, maka hipotesis diterima; (2) Inflasi dengan nilai signifikansi

sebesar $0,865 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan minyak dan gas, maka hipotesis ditolak; (3) Suku bunga dengan nilai signifikansi sebesar $0,711 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan suku bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan minyak dan gas, maka hipotesis ditolak.

Pembahasan

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Harga Saham

Financial distress berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan minyak dan gas periode 2019-2023, dimana nilai *Z-Score* yang lebih tinggi menunjukkan kondisi keuangan yang lebih baik dan harga saham yang cenderung meningkat. Perusahaan migas dalam kategori *safe zone* menunjukkan kinerja keuangan lebih stabil dan menarik bagi investor, sementara perusahaan dalam *distress zone* menghadapi risiko kebangkrutan lebih besar yang berdampak pada penurunan harga saham. Semakin rendah risiko finansial, semakin tinggi kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan, terutama dalam industri yang membutuhkan modal besar seperti migas. Temuan ini konsisten dengan penelitian Dewi dan Cahyono (2022) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan minyak dan gas periode 2019-2023, dengan tingkat inflasi yang tergolong stabil dan terkendali (rata-rata 2,90%). Menurut Riyono *et al.* (2022), inflasi dikategorikan ringan ketika kenaikan harga barang berada di bawah persentase 10% per tahun. Industri migas memproduksi barang kebutuhan pokok dengan permintaan yang relatif inelastis, sehingga konsumsi bahan bakar dan energi cenderung stabil meski terjadi fluktuasi ekonomi (Purnomo, 2022). Perusahaan-perusahaan migas umumnya dapat melakukan penyesuaian harga jual yang relatif cepat dan memiliki struktur biaya produksi yang kompleks yang tidak memiliki korelasi linier dengan tingkat inflasi. Temuan ini konsisten dengan penelitian Aizsa *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham

Suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan minyak dan gas periode 2019-2023, mencerminkan kompleksitas hubungan antara suku bunga dan pasar modal (Pratama *et al.*, 2022). Kondisi suku bunga selama periode penelitian tergolong stabil dengan rata-rata 4,64%, dan perusahaan migas umumnya memiliki strategi pendanaan jangka panjang sehingga tidak terlalu sensitif terhadap fluktuasi suku bunga jangka pendek. Mayoritas investor Indonesia menunjukkan pola investasi dinamis dan spekulatif, lebih fokus pada strategi perdagangan jangka pendek untuk memperoleh *capital gain* (Cipta dan Djawoto, 2021), dan cenderung melakukan penilaian komprehensif terhadap kinerja fundamental perusahaan migas. Temuan ini konsisten dengan penelitian Agustin *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan dari pembahasan dan hasil penelitian yang telah diuraikan mengenai *financial distress*, inflasi, dan suku bunga terhadap harga saham, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) *Financial distress* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan minyak dan gas yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) pada periode 2019-2023, hal ini dapat diartikan bahwa semakin baik kondisi keuangan perusahaan yang ditunjukkan dengan nilai *Z-Score* yang lebih tinggi, maka harga saham juga akan mengalami kenaikan; (2) Inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan minyak dan gas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2023, hal ini dapat diartikan bahwa meskipun inflasi mengalami kenaikan, pengaruhnya terhadap penurunan harga saham tidak signifikan karena karakteristik industri migas yang relatif resisten terhadap tekanan inflasi ringan; (3) Suku bunga memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan minyak dan gas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2023, hal ini dapat diartikan bahwa meskipun suku bunga mengalami kenaikan, dampaknya terhadap penurunan harga saham tidak signifikan karena investor lebih memperhatikan kinerja fundamental perusahaan dan faktor-faktor spesifik industri migas dalam keputusan investasi mereka.

Saran

(1) Bagi perusahaan minyak dan gas, disarankan untuk terus memperkuat kondisi keuangan dan meningkatkan nilai *Z-Score* mengingat pengaruhnya yang signifikan terhadap harga saham. Hal ini dapat dilakukan melalui beberapa strategi seperti: optimalisasi manajemen modal kerja untuk meningkatkan likuiditas, efisiensi operasional untuk meminimalkan biaya produksi, pengelolaan struktur modal yang optimal untuk menjaga kesehatan keuangan, serta pengembangan strategi *hedging* untuk mengatasi volatilitas harga komoditas; (2) Bagi investor dan pelaku pasar modal untuk tidak hanya fokus pada variabel makro ekonomi seperti inflasi dan suku bunga, melainkan lebih memperhatikan kondisi *financial distress* dan faktor fundamental perusahaan dalam membuat keputusan investasi. Pendekatan komprehensif dalam analisis investasi menjadi kunci keberhasilan strategi manajemen portofolio. Pertimbangan mendalam terhadap berbagai faktor, baik makro maupun mikro, akan memberikan keunggulan kompetitif dalam pengambilan keputusan investasi; (3) Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dalam beberapa aspek. Pertama, memperpanjang periode penelitian untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang pengaruh variabel makro ekonomi seperti inflasi dan suku bunga terhadap harga saham mengingat pengaruhnya yang tidak signifikan. Kedua, memperluas cakupan sektor industri dengan membandingkan sektor migas dengan sektor energi lainnya atau sektor-sektor yang terkait untuk meningkatkan generalisasi hasil penelitian. Ketiga, menambahkan variabel-variabel lain yang relevan seperti nilai tukar, harga minyak dunia, faktor geopolitik, dan faktor fundamental perusahaan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Halim, A. dan Sarwoko. 2019. *Manajemen Keuangan (Dasar- 125 Dasar Pembelanjaan Perusahaan)*. BPFYogyakarta.
- Agustin, N., N. Tristiarini., R. I. Hernawati., dan N. P. M. A. Durya. 2023. Pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham perusahaan di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 7(1), 65-77
- Aini, I. N., M. K. Wardani., Rika., Z. Amalia., dan Afridayani. 2020. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Proceeding Universitas Pamulang*, 1(1), 135-145. <https://doi.org/10.31943/investasi.v4i2.11>
- Aizsa, A., S. Nurwati., dan L. T. Harinie. 2020. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Dengan Nilai Tukar Rupiah Sebagai Variabel Intervening Pada Jakarta Islamic Index (JII) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Sains Dan Organisasi*, 1(1), 28-39. <https://doi.org/10.52300/jmso.v1i1.2368>
- Algafari. 2000. *Analisis Teori Regresi: Teori, Kasus, dan Solusi*. BPFYogyakarta.

- Altman, E. I. 1968. Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *Journal of Finance* 23 (4): 589-609.
- Amin, N. F., S. Garancang., dan K. Abunawas. 2023. Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *Pilar*, 14(1), 15-31
- Ashsifa, I., M. T. Kuncoro., dan N. R. Salisa. 2023. Analisis Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *TECHNOBIZ: International Journal of Business*, 6(1), 21-28.
- Aziza, N. 2023. *Metodologi Penelitian 1 : Deskriptif Kuantitatif*. Media Sains Indonesia. Bandung.
- Bank Indonesia. 2016. *BI-7 Day Repo Rate*. www.bi.go.id. Diakses tanggal 15 Oktober 2024.
- _____. 2020. *Inflasi*. www.bi.go.id. Diakses tanggal 15 Oktober 2024.
- Brigham., F. Eugene. dan J. F Houston. 2011. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Terjemahan*. Edisi 10. Salemba Empat. Jakarta.
- Cipta, V. A. P. dan Djawoto. 2021. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Return On Equity (ROE), Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 10(2)
- Dewi, N. D. P. D. A. dan S. K. S. Dewi. 2022. Analisis Tingkat Financial Distress Dengan Model Altman Z-Score Dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Asuransi di Bursa Efek Indonesia). *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 11(2), 338
- Dewi, P. M. dan K. E. Cahyono. 2022. Pengaruh Financial Performance, Financial Distress Dan Likuiditas Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 11(3)
- Dwijayanti, N. M. A. 2021. Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perbankan Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 17(1), 86-93.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Hamilton, A. 2001. *Exploding Inflation*. Zeal Intelegence.
- Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. 2024. *Indonesia Miliki Komitmen Kuat Dukung Percepatan Transisi Energi Global*. <https://www.menpan.go.id/site/beritaterkini/beritadaerah/indonesiamilikikomitm-en-kuat-dukung-percepatan-transisi-energi-global>. Diakses tanggal 14 Oktober 2024.
- Mustofa, I. dan M. Nurfadillah. 2021. Analisis Pengaruh Price Earning Ratio Dan Earning Per Share Terhadap Return Saham Pada Sub Sektor Property And Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Borneo Studies and Research*, 2(2), 1460-1468.
- Pratama, Y. S., N. Nathasya., dan S. F. Yusuf. 2022. Pengaruh Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Sektor Usaha Wisata, Hotel, Restoran, dan Usaha Perjalanan di Indonesia. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 6(1), 15-24.
- Purnomo, S. 2022. *Teori Ekonomi Mikro*. Widina Bhakti Persada. Bandung.
- Rahma, N. A. dan R. Rinaldo. 2023. Analisis Pengaruh Financial Distress, Kebijakan Dividen, Dan Kebijakan Hutang Terhadap Harga Saham Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol (Studi Empiris pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021). *Prosiding Konferensi Ilmiah Akuntansi*, 10
- Riyono, J., C. E. Pujiastuti., dan A. L. R. Putri. 2022. Forecasting Laju Inflasi Indonesia Menggunakan Rantai Markov. *Jurnal Sains Matematika dan Statistika*, 8(1), 1- 10. <https://doi.org/10.24014/jsms.v8i1.14767>
- Sadewa, S. A. 2024. Memahami Dampak Penurunan Suku Bunga Terhadap Kinerja Reksa Dana. [Makmur.Id. https://www.makmur.id/id/blog/artikel/memahami-dampak-penurunansuku-bunga-terhadap-kinerja-reksa-dana](https://www.makmur.id/id/blog/artikel/memahami-dampak-penurunansuku-bunga-terhadap-kinerja-reksa-dana). Diakses tanggal 14 Oktober 2024.
- Sartono, A. 2011. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BPFE. Yogyakarta.
- Suryati., dan W. Setyawati. 2024. Pengaruh Financial Distress, Capital Intensity Dan Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022). *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 2(5), 437-453.

- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- _____. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Syahrenny, N. 2023. Analisis Kebangkrutan Pada Perusahaan Sektor Pariwisata, Restoran, dan Hotel. *Jurnal Akuntansi Terapan Dan Bisnis*, 3(1), 54-63.
- Wawo, A. dan N. Nirwana. 2020. Pengaruh Financial Distress Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 6(1).
- Wira, T. S. 2020. Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar terhadap Harga Saham pada Perusahaan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilman: Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(1), 1-14.
- Yosandra, D. S. A. dan F. M. Sembiring. 2022. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress (Studi pada beberapa Badan Usaha Milik Negara di Indonesia). *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, dan Akuntansi*, 14(1), 22-41.